

**STRATEGI MERGER BANK SYARIAH MENJADI BSI:
PENINGKATAN PANGSA PASAR EKONOMI SYARIAH**

***MERGER STRATEGY OF SHARIA BANKS INTO BSI:
INCREASING MARKET SHARE OF SHARIA ECONOMY***

HELDA ROSTIANI

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
heldarostiani6@gmail.com

JUN Aidin

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Goljun39@gmail.com

A. GUSTANG

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
agustang@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu meningkatkan pangsa pasar keuangan syariah di Indonesia, Kementerian BUMN melakukan penggabungan tiga bank syariah BUMN, BNI Syariah, BRI Syariah, dan BSI Syariah. dan transformasi Bank Syariah Mandiri menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) untuk memperluas pasar perbankan syariah, yang merupakan motor penggerak keuangan syariah di Indonesia. Pendekatan kualitatif dalam penelitian lembaga pustaka menekankan pengumpulan data sekunder seperti hasil penelitian, buku, berita, majalah, jurnal, dan referensi lainnya. perkembangan ekonomi yang menganut prinsip syariah di Indonesia. Studi ini menyelidiki bagaimana merger bank syariah BUMN meningkatkan pangsa pasar. Hasil menunjukkan bahwa peningkatan pangsa pasar keuangan syariah adalah tujuan dari strategi merger pada bank syariah milik negara. Salah satu keunggulan syariah Indonesia adalah sebagai berikut: (a) pengetahuan lokal dan regional yang unggul yang dapat meningkatkan efisiensi transaksi keuangan; (b) aset modal yang besar dikombinasikan dengan inovasi produk yang beragam yang menghasilkan pendanaan berbasis syariah yang tinggi, kewajiban yang stabil, dan profitabilitas yang

mengesankan; dan (c) profesionalisme dan sistem yang didukung oleh sistem, kecanggihan teknologi, dan fitur layanan yang mumpuni yang membedakan transaksi syariah dari yang lain.

Kata Kunci: Merger, Bank Syariah, Perekonomian Indonesia

Abstract

The purpose of this study is to increase the market share of Islamic finance in Indonesia, the Ministry of BUMN merged three BUMN Islamic banks, BNI Syariah, BRI Syariah, and BRI Syariah. and the transformation of Bank Syariah Mandiri into Bank Syariah Indonesia (BSI) to expand the Islamic banking market, which is the driving force of Islamic finance in Indonesia. The qualitative approach in desk research emphasizes the collection of secondary data such as research results, books, news, magazines, journals, and other references. economic development that adheres to sharia principles in Indonesia. This study investigates how the merger of state-owned Islamic banks increased market share. The results show that increasing the market share of Islamic finance is the goal of the merger strategy in state-owned Islamic banks. One of the advantages of Indonesian sharia is as follows: (a) superior local and regional knowledge that can improve the efficiency of financial transactions; (b) large capital assets combined with diverse product innovations that result in high sharia-based funding, stable liabilities, and impressive profitability; and (c) professionalism and system-supported, technological sophistication, and robust service features that distinguish sharia transactions from others.

Keywords: Merger, Islamic Banks, Indonesian Economy

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan penduduk Muslim terbanyak di dunia, sangat memperhatikan pengembangan ekonomi yang berbasis Islam. Potensi pertumbuhan yang terus meningkat pasar ekonomi Islam memungkinkannya bersaing dengan ekonomi konvensional yang sudah mapan. Namun, kemajuan ini menghadapi beberapa hambatan, terutama dalam hal ketersediaan sumber daya manusia yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi berbasis Islam (Dzikrillah & Muthoifin, 2024).

Prinsip utama bank syariah adalah tidak menerapkan riba dalam transaksi apa pun dan menghindari istilah bunga. Sumber hukum Islam, termasuk Al-Quran, Al-Hadist, dan undang-undang pemerintah, tidak menghambat pelaksanaannya. Bank syariah, baik swasta maupun milik negara (BUMN), telah membantu perekonomian Indonesia. Seluruh bank syariah berfungsi sebagai penghubung antara pemilik modal dan mereka yang

membutuhkan dana. Bank syariah adalah solusi tunggal bagi kaum muslim untuk menerapkan syariat agama dalam semua aspek kehidupan mereka, termasuk bisnis halal (Alden Rizky Baharudin, Alma Musa Rasyidi, M. Ridho Musfiq Amrullah, 2022).

Salah satu metode yang digunakan oleh bank-bank di Indonesia adalah merger, yang bertujuan untuk memperluas jangkauan bisnis, memperkuat modal, dan membangun sinergi bank, yang merupakan strategi bisnis yang akan datang. Pemerintah terus melakukan perubahan kebijakan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang perbankan. Pada 1 Februari 2021, 19 Jumadil Akhir 1442 H, Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah bergabung menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI). Penggabungan ketiga Bank Syariah akan memberikan layanan yang lebih lengkap, jangkauan yang lebih luas, dan kapasitas permodalan yang lebih besar. Bank Syariah Indonesia diharapkan dapat bersaing di tingkat global melalui sinergi dengan perusahaan induk (Mandiri, BNI, BRI) dan komitmen pemerintah melalui Kementerian BUMN. Diharapkan penggabungan ketiga Bank Syariah ini akan menumbuhkan rasa hormat masyarakat terhadap Bank Syariah, yang diharapkan dapat menjadi sumber daya baru untuk pertumbuhan ekonomi bangsa dan berkontribusi pada kemakmuran umum (Rantemangiling et al., 2022).

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Pandit Fatih Ahmadi, (Ahmadi et al., 2021) bahwa secara umum kinerja 3 bank syariah BUMN tersebut baik dan mengalami pertumbuhan, sehingga dinilai dengan penggabungan aset dan pasar, bank syariah di Indonesia dapat tumbuh lebih cepat.

Menurut Rakhmat Hadi Sucipto (Sucipto, 2022) bahwa merger ketiga bank mampu meningkatkan kinerja keuangan.

Menurut Tubagus Rifqy Thantawi, (Thantawi et al., 2022) bahwa minimalisasi harus dilakukan agar strategi dari bank tercapai dan tidak mengalami kerugian apalagi terhadap Bank Umum Syariah yang melakukan penggabungan atau merger. Penggabungan atau

merger pada Bank Umum Syariah antara Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah tentu saja menimbulkan dampak positif dan dampak negatif, yang mana risiko strategis ini dapat saja menjadi dampak negatif bagi bank ini. Untuk meminimalisasi risiko strategis ini diperlukan konsolidasi dan perencanaan matang dari setiap bagian bank agar dapat bersatu menyatukan pikiran dalam bank yang baru terbentuk.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan yang mengutamakan pengumpulan data sekunder dari sumber-sumber seperti buku, hasil penelitian, artikel berita, majalah, jurnal, dan sumber-sumber lain yang diperoleh dari organisasi yang terkait dengan topik penelitian. Otoritas Jasa Keuangan, yang menyediakan informasi statistik perbankan dan organisasi keuangan Indonesia, adalah organisasi yang terkait dengan objek penelitian. Analisis deskriptif, di sisi lain, menggunakan berbagai sumber terkait, penelitian terkait sebelumnya, konsep teoritis terkait, dan temuan empiris untuk menjelaskan dan menganalisis berbagai data dalam rangka menentukan apakah strategi merger bank syariah BUMN tepat untuk meningkatkan pangsa pasar keuangan syariah di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Merger Bank Mandiri Syariah, BRI Syariah, dan BNI Syariah

Masyarakat Indonesia semakin membutuhkan dunia keuangan dan perbankan. Dengan demikian, institusi keuangan harus dapat memenuhi kebutuhan masyarakat untuk kemakmuran negara. Kesehatan, permodalan, manajemen, teknologi administrasi, dan penguasaan pasar adalah alasan utama penggabungan bisnis bank. Salah satu konsekuensi globalisasi adalah penggabungan bank, yang mengharuskan perusahaan mengembangkan strategi baru untuk tetap kompetitif. Bank dapat menggunakan strategi internal atau eksternal untuk meningkatkan nilai perusahaan mereka. Strategi internal dapat mencakup pengembangan bisnis dari dalam, seperti meningkatkan kapasitas produksi, mengurangi biaya, atau mencari pasar baru. Sebaliknya, merger, merger dua atau lebih perusahaan untuk meningkatkan nilai Perusahaan (Dzibrillah & Muthoifin, 2024).

Merger ketiga Bank ini bertujuan untuk menggabungkan teknologi yang dimiliki oleh ketiga bank syariah tersebut. Dengan begitu, akan mempermudah pelayanan BSI

karena teknologi yang dimiliki ketiga bank telah tersebar untuk melayani seluruh masyarakat Indonesia. Penyatuan teknologi yang dimiliki oleh ketiga bank tersebut, juga mempermudah pelayanan dan penyederhanaan jumlah bank syariah di Indonesia. Perbankan syariah yang dimerger menjadi satu organisasi juga mempermudah organisasi untuk melantai pada Bursa Efek Indonesia (BEI) di mana salah satu perbankan yang melakukan merger sudah melantai pada bursa saham terlebih dahulu, yaitu Bank Republik Indonesia Syariah. Dalam membentuk Bank Syariah Indonesia, terdapat penggabungan antara ketiga perbankan syariah milik negara, mengindikasikan bahwa yang dilakukan oleh pemerintah merupakan tindakan merger. Pada prosesnya, terdapat tiga fase yang dilakukan untuk melakukan merger (Alden Rizky Baharudin, Alma Musa Rasyidi, M. Ridho Musfiq Amrullah, 2022).

1. Fase pertama, Fase persiapan penggabungan, yang dilakukan oleh pemerintah untuk memilih kandidat organisasi untuk digabungkan, yaitu Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah. Setelah perundingan selesai, merger diputuskan menjadi Bank Syariah Indonesia dengan tujuan meningkatkan organisasi melalui penggabungan nasabah dan sumber daya yang dimiliki oleh ketiga organisasi tersebut, memberikan keunggulan yang lebih besar dibandingkan dengan pesaing. Dikemudian hari, visi ditetapkan untuk menjadi salah satu dari sepuluh bank syariah global, dengan tiga tujuan utama: menyediakan solusi keuangan syariah di Indonesia, menjadi bank besar yang memberikan nilai terbaik bagi pemegang saham, dan menjadi perusahaan pilihan dan kebanggaan para talenta terbaik Indonesia.
2. Fase tahap kedua, Fase penggabungan hukum, yang mencakup proses hukum, dimulai dengan surat nomor SR-3/PB.1/2021 dari Otoritas Jasa Keuangan yang memberikan izin penggabungan PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah ke dalam PT Bank BRI Syariah Tbk. Izin ini juga memberikan izin untuk menggunakan

nama PT Bank Syariah Indonesia melalui izin usaha yang dimiliki oleh BRI Syariah (BRIS). Selain itu, aset yang dihasilkan dari penggabungan tiga bank tersebut sebesar Rp 214,6 triliun dengan modal inti Rp 20,4 triliun ditunjukkan. Kemudian ditunjukkan komposisi pemilik modal, dengan Bank Mandiri memegang 51,2 persen, BNI 25 persen, BRI 17,4 persen, DPLK BRI-Saham Syariah 2 persen, dan publik 4,4 persen.

3. Fase tahap akhir yaitu, Fase penyatuan operasional, atau fase penerapan integrasi, mencakup penyatuan kode bank. Ini adalah tahap terakhir dari penyatuan kode bank dari tiga bank sebelumnya, yaitu BRI Syariah, 427 BNI Syariah, dan 451 Mandiri Syariah.

Terdapat pula pengintegrasian rekening exlegacy menjadi satu system BSI serta peluncuran aplikasi BSI mobile sebagai bentuk pelayanan digital kepada masyarakat yang diberikan oleh organisasi.

Analisis Risiko Strategis dan Tantangan Integrasi Sistem

Meskipun penggabungan ketiga bank syariah BUMN memberikan sinergi yang besar, proses ini tidak terlepas dari risiko strategis yang perlu diminimalisasi agar tidak menimbulkan kerugian bagi entitas baru. Salah satu tantangan utama dalam fase penyatuan operasional adalah integrasi teknologi informasi dan migrasi rekening nasabah. Dalam prosesnya, Bank Syariah Indonesia (BSI) menggunakan platform IT yang berasal dari Bank Syariah Mandiri (BSM) sebagai basis sistem.

Hal ini menyebabkan perbedaan perlakuan di mana nasabah BNI Syariah dan BRI Syariah wajib melakukan migrasi rekening, sementara nasabah eks-legacy BSM tidak diwajibkan melakukan migrasi penuh melainkan hanya penggantian kartu ATM dan buku tabungan. Risiko operasional muncul apabila nasabah tidak melakukan migrasi dalam periode yang ditentukan, yang berakibat pada aktivasi auto-migration di mana kartu debit tidak dapat digunakan sementara waktu hingga nasabah melapor ke kantor cabang. Oleh karena itu, konsolidasi dan perencanaan yang matang dari setiap bagian bank sangat krusial untuk menyatukan sistem yang berbeda menjadi satu kesatuan yang mumpuni.

Proyeksi Capaian Strategis dan Visi Global 2025

Strategi merger ini didasari oleh visi jangka panjang untuk menjadikan Bank Syariah Indonesia sebagai salah satu dari sepuluh bank syariah terbesar di tingkat global. Untuk

mencapai tujuan tersebut, pemerintah menetapkan target-target finansial yang ambisius hingga tahun 2025, antara lain:

- Target Pembiayaan: Mencapai angka Rp272 triliun pada tahun 2025.
- Target Pendanaan: Mencapai angka Rp336 triliun pada tahun 2025.
- Optimalisasi Layanan: Memperluas jaringan dengan dukungan kurang lebih 1.200 cabang di seluruh wilayah Indonesia.

Ekspansi Bisnis: Membuka peluang sebagai Bank Penyalur Gaji (BPG) untuk memperkuat peran bank dalam kebutuhan transaksi harian masyarakat secara langsung. Keberhasilan strategi ini terlihat dari indikator awal pada Kuartal I 2021, di mana pembiayaan tumbuh sebesar 14,74% menjadi Rp159,1 triliun, yang diiringi dengan perbaikan kualitas aset melalui penurunan Non-Performing Financing (NPF) dari 3,35% menjadi 3,09%.

Sinergi Ekosistem Syariah dan Keberpihakan pada UMKM

Salah satu poin krusial dalam keberlanjutan pasca-merger adalah penguatan peran BSI dalam ekosistem ekonomi syariah nasional, terutama pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). BSI telah merumuskan strategi khusus dengan menargetkan porsi pembiayaan UMKM mencapai 23% pada akhir tahun 2021. Keseriusan ini ditunjukkan dengan adanya struktur direksi khusus yang membawahi retail banking dan UMKM. Selain aspek finansial, BSI juga melakukan pendekatan sosiokultural melalui kolaborasi dengan berbagai organisasi masyarakat seperti:

- Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah: Bekerja sama untuk memajukan pelaku UMKM di tanah air.
- Serikat Ekonomi Pesantren (SEP): Kolaborasi dalam pemanfaatan produk jasa bank serta pemberian pembiayaan untuk warung mikro di lingkungan pesantren.

Sektor Pendidikan: Berkolaborasi dengan 21 universitas dalam program literasi ekonomi syariah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat yang saat ini baru mencapai angka 8%

Dampak Merger Bank Syariah Indonesia

Penggabungan bank merupakan dampak globalisasi yang membuat perusahaan mengembangkan strategi agar tetap dapat mengikuti persaingan usaha. Strategi yang dikembangkan oleh bank dapat dilakukan melalui dua cara yaitu secara internal maupun eksternal. Secara internal dapat dilaksanakan dengan mengembangkan perusahaan dari dalam seperti peningkatan kapasitas produksi, efisiensi biaya atau mencari pasar baru. Sedangkan strategi eksternal adalah meningkatkan nilai perusahaan dengan menggabungkan dua perusahaan atau lebih yang disebut dengan merger (Trihastuti & Dewi, 2016).

Dengan dilakukannya merger antar bank syariah BUMN dapat membawa dampak yang besar bagi pertumbuhan ekonomi dan kestabilan perekonomian negara Indonesia. Selain menjaga kestabilan ekonomi bank-bank yang melakukan penggabungan usaha juga salah satu upaya menjadi bank yang lebih stabil dengan kredibilitas yang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini membuka kesempatan yang lebih luas untuk melakukan penerbitan sukuk²⁷ atau instrumen berbasis syariah lainnya yang dapat ditawarkan kepada investor lokal maupun global. Alasan lainnya adalah mengapa bank-bank melakukan merger adalah untuk memperbaiki kinerja. Bagi bank sangat besar tuntutan untuk memperbaiki sinergi tersebut, mengingat bank sebagai pengelola dana masyarakat sangat dituntut untuk berhati-hati (prudent banking) dalam melakukan bisnisnya (Adrian Sutedi, 2023).

Merger atau penggabungan 3 (tiga) dalam hal ini adalah bank syariah, merupakan perkembangan perbankan syariah di Indonesia mengingat perbankan Syariah adalah salah satu dari solusi perekonomian bangsa, hal itu dikarenakan kegiatan perekonomian yang merupakan tulang punggung penggerak pada stabilitas nasional, kemudian saat ini harus dimulai kegiatan perekonomian nasional yang bergerak menuju perekonomian yang berbasis syariah. Setidaknya ada tiga alasan utama mengapa industri keuangan syariah Indonesia harus terus dikembangkan. Pertama, dari sisi financial inclusion, Indonesia harus meningkatkan penyediaan layanan (access) perbankan untuk masyarakat yang tidak menggunakan jasa keuangan konvensional. Kedua, dari sisi financial deepening, Indonesia

harus meningkatkan peran jasa keuangan untuk melayani ekonomi dengan memperkenalkan lebih banyak pilihan instrumen keuangan yang unik. Alasan ketiga, dari sisi capital flows, bank syariah merupakan instrumen untuk memfasilitasi aliran modal, terutama bagi mereka yang memiliki preferensi khusus pada keuangan syariah (Rahmatullah, 2022a).

Hasil penggabungan 3 Bank Syariah tersebut membawa dampak terhadap beberapa elemen seperti nasabah, karyawan, dan masyarakat.

a. Dampak bagi nasabah

Merger tiga bank syariah BUMN menjadi Bank Syariah Indonesia berdampak pada rekening nasabah. Head of Corporate Communication PT Bank Syariah Indonesia Tbk, Eko Nopiansyah, menjelaskan migrasi ini merupakan penyatuan sistem dari yang sebelumnya sistem 3 bank legacy jadi sistem BSI. Selama masa transisi, Bank Syariah Indonesia memulai proses integrasi secara bertahap. Salah satu proses yang dilakukan adalah migrasi rekening nasabah dari bank asal menjadi rekening Bank Syariah Indonesia. Periode integrasi secara bertahap pada 15 Februari 2021 sampai dengan 30 Oktober 2021. Lebih lanjut Corporate Secretary & Communication Group BSI Rosalina Dewi mengatakan, hanya pemegang rekening BNI Syariah dan BRI Syariah yang perlu melakukan migrasi. Sementara, pemilik rekening Mandiri Syariah tidak perlu melakukannya dikarenakan terhubung IT platform yang digunakan oleh BSI merupakan IT platform BSM, makanya berbeda halnya dengan nasabah-nasabah BRIS dan BNIS yang harus melakukan migrasi maka untuk nasabah BSM tidak perlu melakukan migrasi dan tidak ada konsekuensi bagi nasabah BSM yang tidak melakukan migrasi rekening. Bagi pemegang rekening BSM, nasabah hanya akan diminta untuk mengurus penggantian kartu ATM dan buku tabungan. Dalam periode tersebut nasabah secara bertahap dihubungi untuk melakukan migrasi ke Bank Syariah Indonesia sesuai dengan integrasi pada operasional cabang, layanan, dan produk. Jika nasabah tidak melakukan migrasi, maka akan dilakukan auto migrasi atau migrasi secara otomatis. Pada

auto migrasi itu nanti kartu debetnya tidak bisa dipakai dulu, dan harus ke kantor Cabang. Proses auto migrasi ini bertujuan untuk mempercepat proses integrasi sistem tiga bank setelah merger sehingga nasabah bisa menikmati produk dan layanan Bank Syariah Indonesia dengan optimal (Rahmatullah, 2022a).

b. Dampak terhadap karyawan

Jumlah karyawan tetap ketiga bank sedikitnya 18.734 orang. Perinciannya, BSM sekitar 8.400 karyawan, BNI Syariah 5.723 karyawan (data per 2019), dan BRI Syariah 4.611 karyawan. Direktur Utama BSI Hery Gunardi mengatakan dari total kurang lebih 20 ribu pekerja Bank Syariah Indonesia (BSI) tersebut di seluruh Indonesia, 40% di antaranya merupakan perempuan. Status karyawan ketiga bank tidak akan ada pemutusan hubungan kerja (PHK) terhadap semua karyawan. Senior Faculty LPPI, Moch. Amin Nurdin, mengatakan bahwa potensi pemutusan hubungan kerja secara besar tidak akan terlalu kuat. Hal itu dikarenakan efisiensi bank-bank syariah yang menjadi kandidat mega merger tergolong sangat baik dan Bank Syariah Indonesia tetap membutuhkan tenaga yang besar untuk persiapan ekspansi usaha ke depan. Sebagai informasi, beban operasional terhadap pendapatan operasional sebelumnya pada Bank Mandiri Syariah, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah adalah masing-masing sebesar 81,26 persen, 89,93 persen, dan 82,88 persen (Syafitri, 2022).

c. Dampak terhadap masyarakat

Bank Syariah Indonesia (BSI) meluncurkan program literasi Ekonomi Syariah dengan tujuan untuk memberikan edukasi dan literasi kepada masyarakat umum, akademisi dan generasi muda Indonesia. Hal ini dikarenakan literasi masyarakat Indonesia yang baru mencapai 8% terhadap ekonomi dan keuangan syariah. Program literasi ini berkolaborasi dengan sejumlah pihak dalam rangka memperbesar keberhasilan dari program. Sejumlah pihak yang digandeng oleh BSI dalam program ini antara lain 21 universitas di Indonesia, KNEKS, Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia, dan Lembaga nirlaba Syafieq NU. BSI juga bekerjasama dengan organisasi islam dan menyelenggarakan seminar yang sifatnya menyampaikan informasi mengenai BSI dan pengetahuan mengenai perbankan syariah. Selain itu, Direktur Eksekutif Komite Nasional Keuangan dan Ekonomi Syariah (KNKES) Ventje Rahardjo menuturkan adanya Bank Syariah berskala besar dapat mendorong pengembangan ekonomi syariah, seperti mempercepat kelengkapan rantai nilai halal

dalam pengembangan industri halal, termasuk pembiayaan UMKM pendukungnya, serta mampu ikut pembiayaan proyek berskala besar dengan menggunakan skema syariah. Hal itu merupakan dampak positif untuk meningkatkan ekonomi dan wawasan bagi Masyarakat (Ulfa, 2021).

d. Mikro Kecil dan Menengah

Bank Syariah Indonesia (BSI) akan terus memberikan dukungan kepada para pelaku UMKM di antaranya melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR), dan melalui produk dan layanan keuangan syariah yang sesuai dengan kebutuhan UMKM baik secara langsung maupun sinergi dengan bank-bank Himbara dan pemerintah. BSI menargetkan porsi pembiayaan UMKM mencapai 23% pada Desember 2021. Keseriusan tersebut tercermin dari struktur pengurus dengan adanya direksi yang khusus membawahi retail banking dan UMKM. Bank Syariah Indonesia telah merumuskan strategi khusus untuk mendukung UMKM Indonesia. Salah satunya berfokus pada pertumbuhan yang sehat di sektor UKM dan Mikro dengan memanfaatkan teknologi digital. Selain itu, BSI juga siap untuk berkolaborasi dengan seluruh pemangku kepentingan termasuk Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), serta organisasi kemasyarakatan lainnya untuk memajukan pelaku UMKM di Tanah Air. Direktur Bisnis Ritel BRI syariah Fidri Arnaldy mengatakan UMKM merupakan kelompok nasabah terbesar yang dilayani perusahaan. Oleh karena itu, porsi penyaluran pembiayaan dari BRI Syariah bagi UMKM sudah mencapai 46% persen dari total portofolio pembiayaan. Fidri menegaskan posisi kuat BRI Syariah sebagai bank syariah mitra UMKM akan menjadi fondasi bagi Bank Syariah Indonesia untuk terus memberi dan meningkatkan layanan terjangkau bagi pelaku usaha nantinya. Pihaknya akan terus membantu dan hadir untuk pelaku UMKM, karena merekalah para pahlawan ekonomi Indonesia yang harus selalu didukung dan dikembangkan. Direktur Bisnis Ritel dan Jaringan BNI Syariah Iwan Abdi mengatakan pihaknya akan tetap melanjutkan komitmen mendukung pelaku usaha kecil dan mikro. BNI Syariah telah resmi ditunjuk pemerintah sebagai salah satu bank penyalur

Kredit Usaha Rakyat (KUR). BNI Syariah sudah bekerjasama dengan sejumlah perusahaan untuk pembiayaan investasi bagi pedagang, agar mampu memiliki tempat usaha. Bentuk kerja sama lainnya yakni dengan Serikat Ekonomi Pesantren (SEP) atau Yayasan Simpul Energi Pesantren guna pemanfaatan produk dan jasa layanan bank, serta pemberian pembiayaan warung mikro di lingkungan pesantren. SEVP Individual & SME Banking Bank Syariah Mandiri (BSM) Wawan Setiawan menyampaikan porsi penyaluran pembiayaan BSM kepada UMKM terus meningkat. BSM telah memiliki sistem terkini untuk membantu bisnis UMKM, salah satunya dengan menghadirkan layanan Mandiri Syariah Net agar pelaku UMKM bisa bertransaksi secara cepat dan mudah sesuai perkembangan zaman (Rahmatullah, 2022b).

Peningkatan Pangsa Pasar Keuangan Syariah melalui Merger Bank Syariah

Market share (pangsa pasar) merupakan persentase dari keseluruhan pasar untuk sebuah kategori produk atau service yang telah dipilih dan dikuasai oleh satu atau lebih produk atau service tertentu yang dikeluarkan sebuah. Dengan kata lain, market share (pangsa pasar) adalah persentase dari luasnya total pasar yang dapat dikuasai oleh suatu perusahaan (Hidayat & Trisanty, 2020). Merger dapat dijadikan alternatif strategi dalam rangka membentuk struktur perbankan yang sehat. Dalam teori merger dan monopoli, laba ekonomi di atas normal akan didapatkan oleh perusahaan dan bertahan dalam jangka waktu yang panjang karena skala ekonomi dan aset permodalan yang kuat dari perusahaan. Salah satu indikator keberhasilan merger ditentukan oleh semakin luasnya pasar ataupun penguasaan pangsa pasar. Pada dasarnya, pangsa pasar merupakan rasio penjualan produk suatu perusahaan dibandingkan dengan total industri yang sama secara keseluruhan. Selain itu, pangsa pasar menjadi penentu profitabilitas bank syariah dengan asumsi bahwa semakin besar pangsa pasar yang diraih maka semakin besar pula profitabilitas yang dihasilkan selama diiringi dengan efisiensi. Tingginya pangsa pasar bank syariah menjadi tolok ukur bagi peran dan fungsi keuangan syariah pada perekonomian nasional (Setyawati, 2018).

Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sampai saat ini industri keuangan syariah masih tertinggal jauh dibandingkan keuangan konvensional. Hal ini tercermin dari seluruh pangsa pasar keuangan syariah hanya sebesar 10,11% terdiri dari perbankan dan non perbankan namun tidak termasuk saham syariah. Rendahnya pangsa pasar (market

share) disebabkan karena mayoritas masyarakat belum tertarik menggunakan produk perbankan syariah dibandingkan produk perbankan konvensional dan masih rendahnya tingkat literasi keuangan syariah di masyarakat. Hal yang perlu dilakukan guna meningkatkan pangsa pasar keuangan syariah di Indonesia antara lain dengan cara perbankan syariah dapat menawarkan produk syariah yang lebih murah dibandingkan dengan produk konvensional, peningkatan infrastruktur dan layanan keuangan syariah kepada nasabah yang semakin luas, dan memperkuat struktur permodalan bank syariah agar dapat membuka opsi pendanaan syariah yang lebih luas. Jika permodalan semakin kuat dan jaringan pada perbankan syariah semakin meluas maka peluang untuk mendapatkan nasabah baru lebih banyak dengan pangsa yang telah tersedia (Fiqri et al., 2021).

Keunggulan yang diwariskan dari Bank Syariah BUMN sebelum merger merupakan modal yang sangat berharga guna meningkatkan pangsa pasar keuangan syariah di Indonesia. Salah satu keunggulan dari BSI yang merupakan warisan dari Bank Syariah Mandiri berupa sistem kerja dan profesionalitas kerja yang didukung oleh sistem, kecanggihan teknologi dan fitur layanan memberikan berbagai kemudahan dalam melakukan transaksi keuangan melalui BSI. Dengan semakin banyaknya nasabah yang menggunakan layanan keuangan di BSI memberikan peluang bagi pangsa pasar keuangan syariah akan semakin meningkat dan mengarah ke kondisi yang lebih baik sesuai dengan apa yang sudah ditargetkan. Hal ini bukan tanpa alasan, sebab penelitian yang telah dilakukan oleh Yuliandhoko menyebutkan bahwa sistem, kecanggihan teknologi, dan fitur layanan. Keunggulan lainnya yang dimiliki oleh BSI, yaitu dengan mempunyai aset yang besar dan permodalan yang sangat kuat sehingga mampu melakukan pendanaan (pembiayaan) yang luas dan mencakup berbagai sektor dalam masyarakat, mengingat total aset merupakan salah satu indikator dalam perhitungan market share. Di sisi lain, snapshot yang dipakai oleh OJK memakai indikator lain yang adalah bagian dari aset seperti total PYD

(Pembiayaan Yang Disalurkan), total DPK (Dana Pihak Ketiga), jumlah institusi, dan jumlah kantor. Kuatnya permodalan BSI dapat meningkatkan jumlah pembiayaan, hal ini dapat terlihat dari nilai pembiayaan pada Kuartal I tahun 2021 sebesar Rp 159,1 Trilyun atau mengalami pertumbuhan 14,74% dari periode yang sama pada tahun sebelumnya. Tingginya tingkat pembiayaan tersebut diiringi dengan penurunan non performing financing (NPF) dari 3,35% menjadi 3,09% dari periode yang sama pada tahun sebelumnya (Fatinah et al., 2021). Fenomena penurunan tingkat NPF tersebut dapat memengaruhi pangsa pasar keuangan syariah di Indonesia, dimana penurunan tingkat NPF pada pembiayaan akan meningkatkan kinerja perbankan syariah dan meningkatkan pangsa pasar keuangan syariah. Namun jika kondisi sebaliknya terjadi, ketika NPF dalam pembiayaan meningkat maka akan berakibat pada penurunan kinerja perbankan syariah dan penurunan pangsa pasar keuangan syariah. Pada sisi lain, liabilitas bank mengalami peningkatan ditandai dengan terjadinya peningkatan dana pihak ketiga (DPK) menjadi Rp 205,5 Trilyun atau mengalami pertumbuhan sebesar 14,3% dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadinya peningkatan pangsa pasar keuangan syariah mengingat bahwa dana pihak ketiga berpengaruh terhadap pangsa pasar keuangan syariah. Apabila dana pihak ketiga dalam bank syariah meningkat maka akan meningkatkan aset perbankan syariah dan meningkatkan pangsa pasar keuangan syariah. Sebaliknya, jika terjadi penurunan dana pihak ketiga maka akan terjadi penurunan aset bank syariah yang mengakibatkan menurunnya pangsa pasar keuangan syariah. Dari segi profitabilitas, BSI menuai hasil impresif dengan ditandainya peningkatan laba bersih yang diterima BSI tercatat pada Kuartal I 2021 sebesar Rp 742 Miliar atau mengalami pertumbuhan sebesar 12,85% dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Tentu hal ini dapat meningkatkan profitabilitas perbankan syariah dan meningkatkan pangsa pasar keuangan syariah di Indonesia (Hasanah et al., 2023).

Peluang Bank Syariah Indonesia dalam Peningkatan Perekonomian Indonesia

Optimisme yang diharapkan oleh banyak pihak atas hadirnya sebuah inovasi pembaharuan dalam hal ini ialah merger terhadap tiga Bank besar syariah Indonesia yang

menjadi suatu entitas Bank yaitu Bank Syariah Indonesia, memberikan harapan pula dalam upaya pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Peluang positif akan hadirnya Bank Syariah Indonesia juga di sampaikan oleh Pakar Hukum Syariah Universitas Airlangga yaitu Prawitra Thalib yang menyatakan bahwa keputusan yang diambil oleh pemerintah untuk melakukan merger terhadap Bank Syariah Indonesia dinilai sudah benar, mengingat merger merupakan salah satu strategi pemerintah untuk memperkuat daya saing perbankan syariah yang dapat masuk ke dalam pengelompokan Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) IV. Dengan status tersebut kesempatan Bank Syariah Indonesia untuk berkembang dan menyebarkan kebermanfaatannya akan semakin luas (Sulistiyaningsih & Shultan, 2021).

Adapun secara lebih rinci peluang-peluang tersebut terdiri dari:

1. Peningkatan makro dan mikro ekonomi

Analisis terhadap efisiensi bank secara berkesinambungan menjadi penting baik dari sudut pandang mikroekonomi dan makroekonomi. Dari perspektif mikroekonomi, masalah efisiensi bank menjadi sangat penting, mengingat persaingan yang semakin ketat dan langkah-langkah untuk lebih meliberalisasi sistem perbankan. Hal ini memicu isu peningkatan efisiensi sebagai salah satu prioritas utama regulator terhadap sektor tersebut. Dari perspektif makroekonomi, efisiensi sektor perbankan mempengaruhi biaya intermediasi keuangan dan stabilitas pasar keuangan secara keseluruhan. Adapun keterkaitan antara efisiensi dan risiko liabilitas dapat dipengaruhi oleh tingkat permodalan terutama dengan menurunnya tingkat permodalan perbankan pada tingkat makroekonomi. Merger yang dilakukan oleh pemerintah terhadap bank syariah dalam rangka meningkatkan daya saing ini juga merupakan implementasi dari Roadmap Pengembangan Perbankan Syariah yang dirilis Otoritas Jasa Keuangan dan Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia tahun 2019 2024 oleh Komite Nasional Ekonomi Syariah. Ada tiga elemen penting, yaitu:

- a. Penguatan identitas perbankan Syariah;
- b. Sinergi ekosistem ekonomi syariah, termasuk dalam hal penguatan perizinan;
- c. Membangun ekosistem dalam hal pengaturan dan pengawasan yang bertujuan mewujudkan perbankan syariah yang resilient, mempunyai tingkat kompetitif yang tinggi dan berkontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional dan pembangunan sosial.

Mendukung realisasi tersebut, kiranya ada beberapa alasan penting mengapa industri keuangan syariah di Indonesia harus terus dikembangkan. Pertama, dari sisi financial inclusion, Indonesia harus meningkatkan penyediaan layanan (access) perbankan untuk masyarakat yang tidak menggunakan jasa keuangan konvensional. Mengingat, Indonesia memiliki penduduk yang mayoritas memeluk agama islam, sehingga perbankan syariah dapat menjadi solusi bagian mereka yang ingin lepas dari sistem riba. Kedua, dari sisi financial deepening, Indonesia harus meningkatkan peran jasa keuangan untuk melayani ekonomi dengan memperkenalkan lebih banyak pilihan instrumen keuangan yang unik. Alasan ketiga, dari sisi capital flows, bank syariah merupakan instrumen untuk memfasilitasi aliran modal, terutama bagi mereka yang memiliki preferensi khusus pada keuangan syariah.

2. Optimalnya dana literasi keuangan syariah

Literasi keuangan dapat didefinisikan sebagai ukuran kemampuan seseorang dalam memahami pencatatan keuangan, sikap dalam melakukan transaksi, jasa layanan yang dibutuhkan, nilai tukar uang. Istilah Literasi Keuangan Syariah menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 76 / POJK.07/2016, peraturan ini melibatkan peningkatan literasi keuangan dan memasukkan pengambilan keputusan industri konsumen dan/atau industri jasa keuangan masyarakat dan manajemen keuangan untuk mencapai kesejahteraan. Bank Syariah Indonesia harapannya juga akan meningkatkan pertumbuhan tingkat inklusi dan literasi keuangan syariah di Indonesia. Menurut Ventje Rahardjo, Bank Syariah Indonesia dapat menjadi penggerak utama dalam literasi pengembangan keuangan syariah yang mengalami penguatan ekosistem ekonomi dan keuangan syariah Indonesia. Tercatat bahwa dana yang digunakan untuk literasi keuangan akan semakin optimal, melihat kinerja semester I - 2020 total aset BSI hasil merger mencapai Rp 214,6 triliun dengan modal inti lebih dari Rp 20,4 triliun.

3. Berkembangnya jaringan operasional

Mencermati jaringan operasional Bank Syariah Indonesia yang akan terus berkembang dan semakin banyak antara satu wilayah ke wilayah lain, menjadikan Bank Syariah Indonesia akan semakin kuat, dan tidak alasan lagi masyarakat kekurangan jaringan operasional. Bank Syariah Indonesia akan didukung kurang lebih 1.200 cabang yang akan melayani permintaan dan kebutuhan nasabah. Dengan didukung dengan neraca dan kinerja keuangan yang baik, serta dengan perkiraan target pembiayaan hingga Rp272 triliun dan target pendanaan hingga Rp336 triliun pada 2025, maka akan meningkatkan permodalan sehingga dapat mengakses transaksi dan pembiayaan yang lebih besar. Dengan sistem pembiayaan yang baik, Bank Syariah Indonesia juga dapat membuka peluang sebagai Bank Penyalur Gaji (BPG), sehingga dampak BSI akan benar-benar terasa secara langsung oleh masyarakat dan BSI hadir di tengah kebutuhan masyarakat sebagai Bank Syariah yang kuat.

4. Penguatan ekonomi syariah Indonesia

Pemerintah juga melihat peluang bahwa merger ini dapat membuktikan bahwasannya Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim mampu mempunyai bank syariah yang kuat. Kuantitas tersebut merupakan pasar yang sangat potensial, ketika mayoritas umat Islam di Indonesia mau menggunakan bank syariah, maka industri perbankan syariah akan berkembang lebih pesat, dan akan berdampak pada perekonomian negara, bahkan perbankan syariah dapat menjangkau nasabah non-muslim, hal tersebut tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku usaha yang terlibat dalam industri perbankan syariah untuk merealisasikannya. Beberapa perbankan syariah di luar negeri bahkan sudah banyak memiliki nasabah non-muslim, seperti Bank Islam yang berada di Singapura yang mana 60% dari nasabah bank tersebut adalah non-muslim. Perbankan di Eropa juga sudah melihat potensi pasar dari perbankan syariah. Seperti contoh lainnya yaitu BNP Paribas SA, bank besar yang berada di Perancis telah membuka layanan

syariahnya, yang diikuti pula oleh UBS group, sebuah kelompok perbankan terbesar di Eropa yang berbasis di Negara Swiss, juga telah mendirikan anak perusahaan yang diberi nama Noriba Bank dan beroperasi dengan menggunakan sistem syariah (Ja'far, 2016).

KESIMPULAN

Untuk mendorong perbankan syariah di Indonesia, Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) telah mengambil langkah baru. Pada kenyataannya, tiga bank syariah milik negara - BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan BNI Syariah - melakukan merger dalam upaya meningkatkan pangsa pasar perbankan syariah. Diharapkan bahwa eksekusi strategi merger ini akan mendorong ekspansi sektor keuangan syariah di Indonesia. Tujuan dari strategi penggabungan BSI adalah untuk memperluas pangsa pasar keuangan syariah dengan memanfaatkan berbagai keunggulan yang dimiliki oleh perusahaan, termasuk kerja profesional dan sistem yang pertama, yang didukung oleh teknologi yang canggih, sistem yang mumpuni, dan fitur-fitur layanan yang menawarkan berbagai kemudahan dalam bertransaksi keuangan. Kedua, aset modal yang besar dan inovasi produk yang beragam menghasilkan liabilitas yang solid, profitabilitas yang luar biasa, dan pendanaan berbasis syariah yang tinggi. Ketiga, manfaat dari pengetahuan lokal dan regional, yang dapat diterapkan pada berbagai sektor ekonomi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian Sutedi, S. H. (2023). *Hukum Perbankan: Suatu Tinjauan Pencucian Uang, Merger, Likuidasi, dan Kepailitan*. Sinar Grafika.
- Ahmadi, P. F., Alboneh, Z., & Ardiansyah, F. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Sebelum Merger Menjadi Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 95–110. <https://doi.org/10.32477/jrabi.v1i1.326>
- Alden Rizky Baharudin, Alma Musa Rasyidi, M. Ridho Musfiq Amrullah, S. W. R. (2022). Dampak, peluang, dan tantangan kebijakan merger bank syariah terhadap stabilitas perekonomian negara. *DJIEB: Diponegoro Journal of Islamic Economics and Business*, 2(1), 22–37.
- Dzibrillah, A. N., & Muthoifin, S. H. I. (2024). *Motif Dan Strategi Merger Tiga Bank Syariah Di Indonesia Menjadi Bank Syariah Indonesia (Studi Pada BSI Cabang UMS)*. 2, 1–13. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/119285>
- Fatinah, A., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2021). Analisis Kinerja Keuangan, Dampak Merger 3 Bank Syariah BUMN dan Strategi Bank Syariah Indonesia (BSI) Dalam Pengembangan Ekonomi Nasional. *Jurnal Manajemen Bisnis (JMB)*, 34(1), 23–33.
- Fiqri, A. A. A., Azzahra, M. M., Branitasandini, K. D., & Pimada, L. M. (2021). Peluang Dan Tantangan Merger Bank Syariah Milik Negara Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *El Dinar*, 9(1), 1–18.
- Hasanah, I., Islam, U., Sultan, N., & Hasanuddin, M. (2023). 8229-Article Text-32172-1-10-20240710. 9(1), 117–130.
- Hidayat, A. R., & Trisanty, A. (2020). Analisis Market Share Perbankan Syariah di Indonesia. *At-Taqaddum*, 12(2), 183–200.
- Ja'far, A. K. (2016). Peluang dan Tantangan Perbankan Syari'ah di Indonesia. *ASAS: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 8(2).
- Rahmatullah, M. (2022a). Merger Bank Syariah Indonesia Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 41/Pojk. 03/2019. *Lex Privatum*, 10(2).
- Rahmatullah, M. (2022b). Merger Bank Syariah Indonesia Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 41/Pojk. 03/2019. *Jurnal Artichel*, 2. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexprivatum/article/view/40385%0Ahttps://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexprivatum/article/download/40385/36169>

- Rantemangiling, Y., Mamesah, E. L., & Setiabudhi, D. O. (2022). Analisis Yuridis Mengenai Merger Bank Syariah Mandiri, Bri Syariah, Dan Bni Syariah Menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI). *Lex Crimen*, 11(5), hal. 1-15.
- Setyawati, I. (2018). *Bank umum syariah di Indonesia: Peningkatan laba dan pertumbuhan melalui pengembangan pangsa pasar*.
- Sucipto, R. H. (2022). Komparasi Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Indonesia Tbk Sebelum dan Sesudah Merger. *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 9(2), 136–155. <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v9i2.6359>
- Sulistiyarningsih, N., & Shultan, S. T. A. (2021). Potensi bank syariah indonesia (bsi) dalam upaya peningkatan perekonomian nasional. *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam*, 24(1), 33–58.
- Syafitri, A. N. (2022). *Eksplanasi Yuridis Merger Perbankan Syariah Pada Anak Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (Bumn) Menjadi PT. Bank Syariah Indonesia*. Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Thantawi, T. R., Anwar, M., Mursyidah, A., Khoiri, A., & Hidayatullah, T. (2022). Minimalisasi Potensi Risiko Strategis Pada Merger Bank Umum Syariah Antara Bank Syariah Mandiri (Bsm), Bank Negara Indonesia Syariah (Bnis), Dan Bank Rakyat Indonesia Syariah (Bris). *Sahid Banking Journal*, 2(01), 21–34. <https://doi.org/10.56406/sahidbankingjournal.v2i01.65>
- Trihastuti, A., & Dewi, M. S. (2016). Penilaian Kualitas Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Antara Sebelum Dan Sesudah Merger Studi Kasus Pada Pt. Bank Mandiri, Tbk. *JEA17: Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 1(01).
- Ulfa, A. (2021). Dampak penggabungan tiga bank syariah di indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 1101–1106.